

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sejak awal tahun 1980-an minat berwirausaha telah berkembang di seluruh dunia (Klofsten, 2000). Menurut Timmons (1994), kewirausahaan menjadi penemuan luar biasa karena memberikan kekuatan revolusi. Kewirausahaan juga dipandang sebagai solusi suatu negara untuk meminimalisir jumlah pengangguran dan sebagai strategi pengembangan ekonomi (Fazira et al., 2017). Hal ini karena kewirausahaan dapat memberikan efek positif bagi perekonomian dan menjadi faktor pendorong pertumbuhan sosioekonomi suatu Negara (Lee & Peterson, 2000) dan berdampak pada kemajuan Negara tersebut (Rachbini, 2002).

Bahkan studi beberapa tahun terakhir mengkaji tentang minat kewirausahaan (Botsaris & Vamvaka, 2014; Nasiru, Keat, & Bhatti, 2015; dan Fariza et al., 2017). Studi oleh Gorman *et al.* (1997) serta Kourilsky dan Walstad (1998) menemukan bahwa minat wirausaha pada diri seseorang adalah sumber berdirinya usaha baru. Hal ini karena minat berwirausaha merupakan prediktor terbaik untuk menentukan perilaku berwirausaha seseorang. Berkat peran kewirausahaan tersebut, banyak Negara di dunia mendorong masyarakatnya untuk berwirausaha atau mendirikan usaha baru dibandingkan bekerja di bawah pimpinan orang lain (Gelderen, 2010) tidak terkecuali Indonesia.

Namun, faktanya jumlah wirausaha di Indonesia masih sangat rendah dan mutunya belum mampu membantu dalam menopang perekonomian. Pada tahun 2017, dari 252 juta penduduk hanya 3,1 persen saja yang berprofesi sebagai wirausaha (Kumparan Bisnis, 2017). Walaupun jumlah minimal wirausaha suatu Negara hanya sebanyak 2% dari total penduduk, jumlah tersebut masih sangat rendah dibandingkan dengan Negara lainnya. Singapura tercatat sebanyak 7 persen, Malaysia 5 persen, Thailan 4,5 persen, dan Vietnam 3,3 persen jumlah pengusahanya (Kementerian Koperasi dan UMKM, 2017). Fakta ini menunjukkan bahwa Indonesia membutuhkan 5,8 juta pengusaha muda baru apabila ingin bersaing dan memenangkan kompetisi di era pasar tunggal Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2018 jumlah pengangguran di Indonesia sebanyak 7,04 juta pengangguran. Dari data tersebut penyumbang terbesar angka pengangguran berasal dari lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yakni sebesar 11,24 persen. Sedangkan, tingkat pengangguran terendah sebesar 2,43 persen terdapat pada lulusan Sekolah Dasar (SD) ke bawah. Relevan dengan data tersebut, tingkat pengangguran di Sulawesi Selatan juga didominasi lulusan SMK, yakni sebesar 9,7 persen dari total 225 ribu jumlah pengangguran. Kota Makassar merupakan penyumbang pengangguran terbesar dibandingkan dengan kota atau kabupaten lainnya di Sulawesi Selatan. Meskipun angka tersebut sudah menurun dibandingkan tahun sebelumnya, tetapi masih dalam kategori tingkat pengangguran tertinggi jika dibandingkan dengan lulusan lainnya. Tingkat pengangguran lulusan SMA sebesar 7,87 persen, lulusan universitas 6,98 persen, lulusan diploma 6,64 persen, dan lulusan SMP 3,67 persen sementara itu lulusan SD ke bawah hanya sebesar 2,10 persen. (BPS Sulsel, 2019).

Direktur Pembinaan SMK Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (Mandikdasmen) menjelaskan bahwa tingginya tingkat pengangguran lulusan SMK disebabkan karena lulusan SMK yang terjun ke dunia wirausaha masih sangat rendah. Terhitung dari total 1,4 juta lulusan setiap tahunnya, sekitar 80 persen atau sebanyak 1,12 juta yang terserap di industri kerja, sebesar 13 persen atau 182 ribu yang melanjutkan kuliah, dan hanya sebesar 2,5 persen atau sekitar 35 ribu siswa saja yang berwirausaha. Sedangkan, 4,5 persen atau sebanyak 63 ribu sisanya tidak bekerja (Republika.co.id, 2018). Data tersebut mengindikasikan bahwa kecenderungan siswa SMK untuk berwirausaha masih rendah. Kondisi tersebut dikhawatirkan akan memicu peningkatan jumlah pengangguran terdidik jika terus menerus dibiarkan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan minat berwirausaha siswa SMK.

Berdasarkan PERMENDIKNAS No. 23 tahun 2006 salah satu karakter yang harus dimiliki siswa SMK adalah berpikir kreatif dan inovatif. Artinya siswa harus mampu menciptakan, memanfaatkan segala sesuatu yang tersedia menjadi berdaya guna serta mampu melakukan pembaharuan-pembaharuan yang

membawa kemajuan. Sebagai perwujudan karakter tersebut, maka siswa SMK dibekali pengetahuan kewirausahaan dan keterampilan berdasarkan program keahliannya. Di samping itu, saat ini sekolah dituntut agar lulusannya menjadi pencipta lapangan kerja bukan pencari kerja. Inilah alasan mengapa minat berwirausaha di kalangan siswa menjadi hal yang penting (Nabi, Holden, dan Walmsley, 2010: 540).

Pada teori perilaku Bandura (2001), persepsi seseorang yang benar-benar dapat melakukan aktivitas yang diinginkan dapat menentukan sebuah perilaku. Untuk menciptakan sebuah perilaku kewirausahaan dibutuhkan faktor eksternal dan internal, namun agar perilaku kewirausahaan dapat dipertahankan serta dapat ditingkatkan faktor internal lebih dibutuhkan jika dibandingkan dengan faktor eksternal. Berdasar pada hal tersebut, melalui teori perilaku Ajzen dan Fishbein (1991), perilaku kewirausahaan siswa dapat dipengaruhi serta dapat diprediksi oleh rencana dan minat seseorang untuk terlibat dalam suatu perilaku.

Wibowo (2011: 110) menjelaskan bahwa pendidikan tingkat menengah, khususnya SMK memiliki karakter yang unik dalam menghasilkan lulusan yang siap kerja, namun juga memiliki peluang besar untuk ikut mengembangkan ekonomi melalui kewirausahaan. Siswa SMK yang sedang menempuh pendidikan harus dipersiapkan tidak hanya untuk mengisi peluang kerja sebagai pekerja pada dunia usaha dan industri, akan tetapi juga upaya pendidikan yang memberikan lulusan SMK memiliki jiwa dan perilaku karakteristik kewirausahaan. Hal ini tentunya berkaitan dengan internal dan eksternal dalam kajian minat berwirausaha.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungan perilaku berwirausaha yang dapat membantu dalam meningkatkan keberhasilan kewirausahaan. Berdasarkan *Theory Planned of Behavior* dari Ajzen dan Fishbein (2005), minat berwirausaha sebagai prediktor terbaik dalam meningkatkan perilaku kewirausahaan. Minat berwirausaha sendiri dipengaruhi oleh 1) *background factors personal*, 2) *social*, 3) *information*, 4) *psychology*, dan 5) *skill*. Faktor personal terdiri dari sikap, sifat kepribadian, dan kecerdasan yang dimiliki. Faktor sosial terdiri dari faktor-faktor demografi yang

dapat mempengaruhi minat berwirausaha, seperti perbedaan usia, jenis kelamin, dan pendidikan. Faktor informasi terdiri dari pengetahuan dan pengalaman. Faktor kemampuan terdiri dari keterampilan dan kemampuan potensial.

Pada penelitian ini, pengetahuan kewirausahaan dipilih sebagai prediktor minat berwirausaha yang didasarkan pada *Intention based-model of entrepreneurship education* oleh Linan (2004) yang merupakan pengembangan dari Teori Perilaku Berencana oleh Ajzen (1991) dan teori sosial kognitif Albert Bandura untuk melihat dan menggambarkan peran pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha. Teori tersebut menjadi acuan yang kemudian diadaptasi oleh peneliti untuk melihat minat berwirausaha siswa SMK di Kota Makassar.

Minat berwirausaha dapat ditingkatkan melalui pengetahuan kewirausahaan (Gorman et al., 1997; Kourilsky dan Walstad, 1998; Karimi, Biemans, Mahdei, Lans, Chizari & Mulden, 2015; dan Entrialgo & Iglesias, 2016). Pengetahuan kewirausahaan dipertimbangkan sebagai salah satu faktor penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan minat, jiwa dan perilaku berwirausaha seseorang (Gorman et al., 1997; Kourilsky dan Walstad, 1998; Sanchez, 2013; Fayolle & Gailly, 2015; Bhat & Singh, 2018). Hal ini karena pendidikan kewirausahaan berperan dalam meningkatkan pengetahuan kewirausahaan sehingga minat berwirausaha siswa meningkat (Wang, C. K., & Wong, P.-K., 2004).

Temuan serupa oleh Banaszak (1990) bahwa pengetahuan kewirausahaan dengan konsep program kewirausahaan di kelas menengah memberikan pengetahuan tentang kewirausahaan dan meningkatkan motivasi serta minat berwirausaha siswa. Mendukung temuan tersebut, Roxas (2014) menemukan bahwa pengetahuan kewirausahaan yang diperoleh siswa secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi minat berwirausaha siswa.

Lebih lanjut, pengetahuan kewirausahaan seringkali disebut sebagai salah satu kunci untuk meningkatkan perilaku kewirausahaan (Linan dan Chen, 2009). Walaupun demikian, pengetahuan kewirausahaan bukanlah faktor penentu efektifnya pengembangan minat berwirausaha. Menurut Kalla (2011),

pengetahuan penting untuk mempersiapkan calon wirausahawan, namun demikian tidak serta merta akan melahirkan seorang wirausahawan (Nursito & Nugroho, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang dapat menumbuhkan minat dan menunjang pengelolaan kewirausahaan sehingga terbentuknya karakter siswa yang siap berwirausaha.

Selain itu, beberapa hasil penelitian tentang kewirausahaan menunjukkan empat konstruksi yang telah umum digunakan berkaitan dengan minat berwirausaha, di antaranya: kebutuhan untuk berprestasi (McClelland et al., 1953; McClelland, 1961); *locus of control* (Levenson, 1973; Rotter, 1966; Brunel, Laviolette, Lefebvre, 2017; dan Martin, Edward & Kathleen, 2018); kreatifitas serta inovasi (Kirton, 1976; 1978) dan sikap (Fraboni dan Salstone, 1990). Namun hanya *Need For Achievement* (McClelland, 1990) dan *Locus of Control* (Rotter, 1996) yang telah menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap minat berwirausaha di beberapa studi (Venkatapathy, 1984).

Studi oleh Rotter (1966) menemukan bahwa *Locus of Control* internal dapat ditentukan sebagai persepsi seseorang atas kejadian yang bergantung padanya sehingga kepercayaan terhadap diri dalam memulai suatu usaha semakin tinggi. Berdasarkan temuan Rotter tersebut, *Internal Locus of Control* menjadi perhatian banyak peneliti dalam bidang kewirausahaan dan mulai berkembang di beberapa tahun terakhir. Studi oleh Shapero, Ferrari dan Garcia-Bouza (1973); serta Ricciardi, Widh, Barbieri, Amato, dan Archer (2018) menemukan bahwa terdapat hubungan positif *Internal Locus of Control* terhadap minat berwirausaha. Temuan serupa oleh Baluku, Bantu dan Otto (2018) dalam survey pada 590 mahasiswa menunjukkan bahwa *internal locus of control* sangat baik untuk memprediksi minat berwirausaha.

Mendukung temuan tersebut, beberapa ahli juga menemukan hubungan positif antara *Internal Locus of Control* dan minat berwirausaha yang berimplikasi terhadap perilaku kewirausahaan (Chay, 1993; Gatewood, Shaver, & Gartner, 1995; Venkatapathy, 1984). Menurut Diaz dan Rodriguez (2003), temuan tersebut masuk akal, karena individu akan percaya bahwa pencapaian pribadi dan perjalanan hidup mereka lebih tergantung pada tindakan mereka sendiri sehingga

memunculkan potensi untuk memulai usaha sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

Di samping itu, studi juga menemukan bahwa minat berwirausaha dipengaruhi oleh *adversity intelligence*. Dikatakan bahwa Semakin tinggi *adversity intelligence* siswa maka semakin tinggi minat siswa untuk berwirausaha (Wijaya, 2007). Relevan dengan temuan tersebut, hasil penelitian oleh Veronica (2013) menunjukkan bahwa variable *adversity intelligence* signifikan positif berpengaruh terhadap minat berwirausaha siswa.

Hasil penelitian tersebut mendukung pendapat Stoltz (2000), bahwa individu yang memiliki *adversity intelligence* yang baik diduga lebih mudah untuk melakukan dan merencanakan diri sebagai seorang wirausahawan karena memiliki kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang. Individu yang memiliki kecerdasan menghadapi rintangan memiliki kemampuan untuk menangkap peluang usaha (wirausaha) karena memiliki kemampuan menanggung risiko, orientasi pada peluang, inisiatif, kreativitas, kemandirian dan pengerahan sumber daya, sehingga *adversity intelligence* memiliki korelasi dengan minat berwirausaha.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul **Efek Mediasi Paralel *Internal Locus of Control* dan *Adversity Intelligence* pada Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Siswa.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, masalah yang akan diteliti dan dikaji dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apakah pengetahuan kewirausahaan berpengaruh terhadap minat berwirausaha siswa?
2. Apakah *internal locus of control* memediasi pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa?
3. Apakah *adversity intelligence* memediasi pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa?

Nur Amin MT, 2020

EFEK MEDIASI PARALEL INTERNAL LOCUS OF CONTROL DAN ADVERSITY INTELLIGENCE PADA PENGARUH PENGETAHUAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA SISWA (SURVEI PADA SMK SE-KOTA MAKASSAR)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji *Theory of Planned Behaviour* sehingga dapat mengetahui:

1. Pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa.
2. Efek mediasi *internal locus of control* pada pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa.
3. Efek mediasi *adversity intelligence* pada pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menambah khazanah ilmu pengetahuan dan memberikan sumbangsih pemikiran mengenai pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha yang dimediasi *internal locus of control* dan *adversity intelligence*.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai pedoman bagi guru kewirausahaan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran kewirausahaan di sekolah.
- b. Memberikan masukan dan informasi kepada guru tentang pentingnya pengetahuan kewirausahaan, *internal locus of control*, dan *adversity intelligence* terhadap peningkatan minat berwirausaha siswa.
- c. Memberikan informasi sehingga diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan pengembangan penelitian selanjutnya.

